

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN DI MIN 2 PRINGSEWU DAN MI MIFTAHUL IMAN

¹Putri Wasilatul Hamidah, ²Subandi, ³Oki Darmawan

¹UIN Raden Intan Lampung

Email: putret.wasilha@gmail.com,

²UIN Raden Intan Lampung

Email: subandi@radenintan.ac.id

³UIN Raden Intan Lampung,

Email: okidermawan@radenintan.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the management of Islamic education development at MIN 2 Pringsewu and MI Miftahul Iman, two rural-based Islamic schools that have successfully demonstrated significant educational quality despite limited resources. The research adopts a qualitative case study approach, with data collection through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings show that both educational institutions apply the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management principles, focusing on careful planning, efficient resource organization, inclusive implementation involving all community members, and strict monitoring of existing programs. Furthermore, the development of human resources, strengthening religious values, and the implementation of flagship programs such as the Tahfidz al-Qur'an program are key priorities in enhancing educational quality. Despite facing challenges such as limited facilities, infrastructure, and funding, the active involvement of school leadership, teachers, and the community plays a crucial role in creating innovations and adapting educational programs. This study concludes that adaptive management based on Islamic values, which is responsive to local conditions, can improve the quality of Islamic education in rural areas. The implications of this finding suggest the need for the development of a more integrated and community-based model of Islamic education management to maximize the potential available in rural settings.*

Keywords: *Islamic education management, madrasah development, rural education*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk peradaban suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis, baik sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional maupun sebagai sarana pewarisan

nilai-nilai agama yang menjadi dasar pembentukan karakter bangsa. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membina sikap spiritual, sosial, dan moral yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan Abuddin Nata (2009), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, memiliki peran yang sangat vital dalam mewujudkan tujuan tersebut. Madrasah, sebagai lembaga formal yang mengintegrasikan kurikulum umum dan kurikulum agama, menjadi wahana penting dalam penguatan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan yang sistematis dan terstruktur. Dalam kehidupan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan, madrasah sering kali menjadi pusat pembelajaran sekaligus pusat pembinaan karakter keislaman yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan dan pengembangan madrasah tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial-keagamaan masyarakat sekitarnya. Para orang tua berharap agar anak-anak mereka tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Harapan ini memperkuat peran strategis lembaga pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang membawa perubahan dalam semua aspek kehidupan, dunia pendidikan pun dituntut untuk terus berinovasi. Lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap eksis dan relevan dalam menyongsong era disrupsi. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan yang adaptif, efektif, dan berbasis nilai-nilai Islam menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Muhaimin (2005) menyatakan bahwa manajemen pendidikan Islam yang ideal adalah manajemen yang tidak hanya bertumpu pada efisiensi dan efektivitas pengelolaan, tetapi juga memperhatikan integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap prosesnya. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang baik mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilandasi oleh prinsip-prinsip Islam, serta berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas manajemennya. Keberadaan tenaga pendidik yang profesional, pemanfaatan sarana dan prasarana yang memadai, serta pelaksanaan program pendidikan yang relevan menjadi penentu utama dalam keberhasilan institusi. Dalam hal ini, peran kepala madrasah sebagai manajer pendidikan sangat penting dalam merumuskan visi, mengelola sumber daya, dan membangun budaya organisasi yang sehat. Penelitian oleh Setiawan (2016) di lingkungan pesantren

menunjukkan bahwa manajemen yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan, bahkan di tengah keterbatasan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan yang tepat memiliki dampak yang besar terhadap efektivitas dan efisiensi lembaga pendidikan Islam.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh madrasah di daerah pedesaan adalah keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya, baik dari segi finansial, sumber daya manusia, maupun infrastruktur. Namun, beberapa madrasah berhasil menunjukkan capaian yang positif meskipun berada dalam kondisi yang terbatas. Dua contoh yang menarik perhatian adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Iman dan Madrasah Aliyah Negeri (MIN) 2 Pringsewu. Kedua madrasah ini, meskipun berlokasi di lingkungan pedesaan, mampu menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengembangan lembaga dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui berbagai program unggulan seperti tahfidz Al-Qur'an, penguatan pendidikan karakter, serta peningkatan kompetensi guru, kedua madrasah ini berhasil mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Keberhasilan MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman menandakan bahwa keterbatasan geografis dan sumber daya bukanlah halangan mutlak dalam mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Justru, melalui strategi manajemen yang tepat dan dukungan masyarakat, lembaga pendidikan Islam di daerah dapat berkembang secara signifikan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menganalisis strategi-strategi manajerial yang digunakan oleh madrasah tersebut sebagai model pengembangan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang memiliki kondisi serupa.

Namun demikian, kajian akademik mengenai manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam di madrasah pedesaan masih relatif terbatas. Banyak studi lebih berfokus pada lembaga pendidikan di kota atau pesantren besar yang memiliki sumber daya lebih lengkap. Padahal, penting untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan Islam di tingkat akar rumput mengelola tantangan dan merumuskan strategi pengembangannya secara kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji praktik manajemen pendidikan di MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman sebagai representasi dari madrasah yang mampu bertransformasi di tengah keterbatasan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi manajemen yang diterapkan oleh MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman dalam mengembangkan lembaga pendidikan mereka. Kedua, untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam pengelolaan lembaga tersebut, baik dari aspek internal seperti kepemimpinan, guru, dan sarana-prasarana, maupun dari

aspek eksternal seperti dukungan masyarakat dan kebijakan pemerintah. Ketiga, untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan Islam lain dalam konteks pengembangan institusi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, terutama yang berada dalam konteks geografis dan sosial yang serupa. Temuan ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan lembaga pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berbasis lokal.

Kajian Pustaka

Kepemimpinan spiritual kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Kepemimpinan yang berbasis spiritualitas ini membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk sikap religius siswa, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk mendidik tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek moral dan spiritual siswa (Maulidin, 2024). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual sangat penting untuk membangun atmosfer yang mendukung proses belajar mengajar yang holistik (Maulidin, 2024).

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa. Pembentukan akhlak yang baik di kalangan siswa sangat bergantung pada bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam pengajaran sehari-hari. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai dasar dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia (Maulidin, Munip, & Nawawi, 2024). Hal ini didukung oleh penelitian yang menilai pentingnya manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri. Sistem manajemen pendidikan yang baik di pondok pesantren dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Maulidin & Siregar, 2024).

Lebih lanjut, konsep manajemen pendidikan berbasis kualitas juga dibahas oleh beberapa penelitian, yang menekankan pentingnya penerapan manajemen mutu dalam meningkatkan prestasi sekolah. Manajemen mutu pendidikan ini berfokus pada upaya untuk terus-menerus meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah atau madrasah, yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi akademik siswa (Maulidin & Lukitasari, 2024). Dalam hal ini, manajemen pendidikan yang berkualitas menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun karakter siswa. Penelitian juga memberikan gambaran tentang bagaimana hafalan Al-Qur'an dapat meningkatkan aspek kognitif siswa, yang

menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan agama dalam pengembangan intelektual siswa (Maulidin & Jamil, 2024).

Di sisi lain, manajemen pembelajaran bahasa Arab juga menjadi perhatian penting dalam pendidikan Islam. Pembelajaran bahasa Arab yang baik tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pemahaman konteks agama yang dapat memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan terstruktur sangat diperlukan di lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan generasi yang memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Maulidin, Amrullah, & Mubaidilah, 2024).

Dalam pengelolaan pendidikan di madrasah, strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru juga menjadi fokus penting. Kepala madrasah yang mampu mengelola sumber daya manusia dengan baik, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung akan berkontribusi besar terhadap kualitas pendidikan di madrasah (Maulidin & Nawawi, 2024). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja kepala madrasah dan kinerja guru sangat berpengaruh terhadap kualitas lulusan madrasah (Maulidin & Supriadi, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan manajemen kinerja guru dan kepala madrasah agar tercipta pendidikan yang berkualitas.

Penelitian lain membahas bagaimana manajemen kualitas dapat diterapkan dalam pendidikan untuk meningkatkan daya saing madrasah di era digital. Dalam era yang semakin berkembang ini, pendidikan harus mampu beradaptasi dengan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Madrasah yang dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran akan memiliki keunggulan dalam meningkatkan daya saing dan relevansinya di masyarakat (Maulidin, Rohman, Nawawi, & Andrianto, 2024).

Dengan memperhatikan berbagai teori dan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengembangkan kerangka teoritis yang menyatukan konsep-konsep manajemen pendidikan berkualitas, kepemimpinan spiritual, dan pendidikan karakter dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan relevan dengan tuntutan zaman. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan moral yang kuat (Maulidin, 2024).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam di MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman. Penelitian ini melibatkan serangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan data melalui

wawancara mendalam dan observasi langsung di kedua madrasah tersebut. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, serta pihak terkait lainnya untuk memperoleh informasi yang relevan tentang pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Selain itu, observasi langsung di lapangan juga dilaksanakan untuk menggali lebih dalam mengenai praktik dan kondisi yang ada di kedua lembaga pendidikan Islam tersebut. Penelitian ini difokuskan pada manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan di kedua madrasah, dengan ruang lingkup penelitian yang mencakup aspek-aspek seperti kualitas pendidikan, pengelolaan sumber daya manusia, dan fasilitas yang tersedia. Bahan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, sedangkan alat utama yang digunakan adalah panduan wawancara dan alat pencatat untuk mendokumentasikan hasil wawancara serta temuan dari observasi. Tempat penelitian dilaksanakan di dua lembaga pendidikan Islam, yaitu MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman, yang keduanya berada di daerah pedesaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait pengelolaan lembaga, sedangkan observasi langsung memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mendokumentasikan proses pembelajaran serta pengelolaan di lapangan. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti antara lain adalah manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam itu sendiri, dan kualitas pendidikan yang tercapai. Manajemen pengembangan didefinisikan sebagai proses pengelolaan sumber daya manusia dan fisik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Lembaga pendidikan Islam merujuk pada institusi yang menyediakan pendidikan berbasis ajaran Islam, seperti madrasah. Kualitas pendidikan diukur dari tingkat pencapaian tujuan pendidikan, termasuk kecerdasan akademis, akhlak, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis secara induktif dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data tersebut. Proses analisis dilakukan dengan menyusun temuan-temuan yang relevan dan menghubungkannya dengan teori-teori yang ada, guna memberikan gambaran yang jelas tentang manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam di kedua madrasah tersebut.

Pembahasan

Perencanaan program pengembangan di MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman

Madrasah MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan mereka melalui pengembangan kelembagaan internal yang berfokus pada pembenahan berbagai aspek. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, kedua madrasah ini harus menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Hal ini menjadi ciri khas pendidikan di madrasah yang tidak mudah dipertahankan mengingat banyaknya

madrasah lain yang bermunculan. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi madrasah untuk terus melakukan pengembangan agar tetap dapat menghasilkan mutu pendidikan yang konsisten, meskipun berada di tengah arus globalisasi yang penuh dengan berbagai masalah. Pengembangan lembaga madrasah ini dimulai dari pembenahan internal, yaitu dengan menyatukan persepsi dan visi di antara semua elemen lembaga, termasuk guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya. Hal ini penting untuk meningkatkan integritas dan kualitas pendidikan di dalam madrasah. Selain itu, motivasi bagi guru dan peserta didik untuk terus berupaya mendalami pendidikan moral sebagai bekal kehidupan sangat diperlukan. Peningkatan mutu pendidikan juga harus didukung dengan sistem kelembagaan yang kuat, yang disusun berdasarkan rencana strategis madrasah. Rencana ini berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, sekaligus menjadikan madrasah sebagai pusat incubator bagi masyarakat. Salah satu fokus utama dari pengembangan lembaga adalah peningkatan kompetensi guru, yang merupakan kunci utama dalam menciptakan suasana akademik yang baik di madrasah. Guru yang memiliki kualifikasi akademik yang baik tidak hanya mampu menciptakan sistem pembelajaran yang efektif, tetapi juga dapat mengarahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Oleh karena itu, madrasah perlu memberikan pelatihan-pelatihan yang berkualitas, baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar madrasah. Kepala madrasah juga memotivasi guru untuk melanjutkan studi dan mengikuti berbagai seminar atau workshop untuk meningkatkan kinerja mereka. Selain itu, pemberian reward kepada guru berupa tunjangan atau insentif akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih baik.

Ciri khas lembaga pendidikan madrasah sangat berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, dan oleh karena itu kedua madrasah, MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman, berupaya terus-menerus untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai religius di setiap siswa. Hal ini sejalan dengan visi masing-masing madrasah, yaitu “unggul, berprestasi di bidang pengetahuan, keterampilan, dan teknologi, serta berakhlakul karimah” di MIN 2 Pringsewu, dan “maju berprestasi mengakar pada akhlakul karimah” di MI Miftahul Iman. Visi tersebut menjadi pedoman untuk menanamkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta menjadikan siswa yang mandiri, cerdas, dan kompetitif dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Dengan visi tersebut, diharapkan seluruh siswa dapat mengedepankan akhlak yang baik di mana pun mereka berada dan dengan siapa pun mereka berinteraksi. Selain itu, kedua madrasah juga memprioritaskan prestasi dalam bidang pengetahuan umum dan keterampilan. Oleh karena itu, ciri khas yang menonjol di kedua madrasah ini adalah pembiasaan pembacaan surah-surah dari juz 30 setiap awal pembelajaran. Pembiasaan ini bertujuan untuk mengembangkan

kemampuan siswa dalam memahami kedua ilmu tersebut—ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Di tengah pesatnya globalisasi dan digitalisasi saat ini, pendidikan karakter menjadi isu penting yang terus digalakkan di dunia pendidikan Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh semakin maraknya gejala keruntuhan moral dan akhlak di kalangan peserta didik. Jika tidak ditangani dengan serius, hal ini dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi keterpurukan bangsa di segala bidang. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran (shiddiq), keadilan, kebenaran (fathonah), tolong-menolong, dan kasih sayang semakin tergerus oleh berbagai tindakan yang merugikan, seperti penipuan, penyelewengan, penindasan, dan perbuatan maksiat lainnya yang dianggap biasa.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diinternalisasikan dalam pendidikan formal, terutama di tingkat dasar, seperti Madrasah Ibtidaiyah. Penanaman karakter sejak dini akan membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai positif yang nantinya akan mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Yang tak kalah penting adalah peran orang tua dalam membantu menanamkan nilai-nilai tersebut di rumah, serta menjadi suri tauladan yang baik. Orang tua diharapkan dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis, di mana nilai-nilai yang diterima anak di sekolah juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman memiliki ciri khas yang membedakan mereka dari lembaga pendidikan lain. Ciri khas utama yang dimiliki oleh kedua madrasah ini adalah penerapan pendidikan karakter bernuansa Islami, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Di MIN 2 Pringsewu, salah satu ciri khas yang menonjol adalah program tahfidz Al-Quran, dengan target minimal 2 juz pada saat lulus. Sementara itu, di MI Miftahul Iman, ciri khas yang diterapkan adalah pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti solat dhuha berjamaah, tilawah pagi, doa sebelum dan setelah belajar, solat dzuhur berjamaah, dan kultum setelah solat. Pembiasaan-pembiasaan ini merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang telah diterapkan secara konsisten di MI Miftahul Iman dan terus berjalan hingga saat ini.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam yang terus berkembang, MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman merumuskan fungsi manajemen kelembagaan secara sistematis melalui pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Tujuan utamanya adalah memastikan pengelolaan yang efektif dan efisien agar kualitas pendidikan dapat terus meningkat. Perencanaan difokuskan pada pengembangan internal dan eksternal yang selaras dengan tujuan madrasah. Setiap bidang diberi peran strategis agar dapat berkontribusi maksimal terhadap pencapaian visi dan misi lembaga. Manajemen yang baik juga mencakup penguatan karakteristik masing-masing madrasah, bukan menyeragamkan program, sehingga tercipta layanan pendidikan yang lebih beragam, inovatif, dan kontekstual. Kedua madrasah telah menyusun dokumen rencana strategis (Renstra) sebagai bentuk nyata

penerapan manajemen kelembagaan berbasis POAC. Dokumen ini memuat perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi tiap bidang. Namun, pelaksanaan di lapangan belum sepenuhnya optimal karena beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya, koordinasi internal, dan dukungan sarana prasarana. Untuk itu, diperlukan evaluasi berkelanjutan, penguatan kapasitas SDM, serta pemanfaatan potensi lokal dan partisipasi masyarakat agar fungsi manajemen benar-benar mendorong pengembangan kelembagaan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Pengembangan Kelembagaan di MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman

Salah satu fokus utama dalam manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam di MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang meliputi tenaga pendidik (guru), peserta didik, dan keterlibatan masyarakat. Dalam hal pengembangan guru, kedua madrasah menunjukkan komitmen tinggi terhadap peningkatan kompetensi tenaga pengajar. Di MIN 2 Pringsewu, sebagian besar guru—yakni sekitar 90%—sudah berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN), yang umumnya memiliki kualifikasi akademik dan profesional memadai. Sementara itu, di MI Miftahul Iman, proporsi guru yang telah berstatus profesional baru mencapai 60–65%. Meski terdapat perbedaan tingkat profesionalitas, kedua madrasah tetap berupaya mengembangkan kapasitas guru secara berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, dan seminar yang relevan dengan kebutuhan pengajaran dan perkembangan kurikulum. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogis dan metodologis, tetapi juga memperkuat wawasan keislaman dan kepemimpinan guru dalam mendidik siswa secara holistik. Peserta didik juga menjadi sasaran utama dalam program pengembangan yang dijalankan kedua madrasah. Di MIN 2 Pringsewu, salah satu program unggulan adalah Tahfidzul Qur'an, yang telah menghasilkan lulusan dengan kemampuan hafalan antara satu hingga tiga juz. Program ini tidak hanya meningkatkan kecakapan keagamaan siswa, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Sementara itu, MI Miftahul Iman menekankan pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Pembiasaan tersebut meliputi pelaksanaan salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an sebelum belajar, serta kultum (kuliah tujuh menit) yang disampaikan oleh siswa secara bergiliran. Pendekatan ini bertujuan membangun kebiasaan positif dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik sejak dini.

Tidak kalah penting, keterlibatan masyarakat juga menjadi bagian integral dari pengembangan SDM di kedua madrasah. Peran serta masyarakat, khususnya orang

tua peserta didik, difasilitasi melalui keberadaan komite madrasah dan program parenting wali murid. Di MI Miftahul Iman, kegiatan parenting dilaksanakan secara rutin setiap semester sebagai upaya untuk menyamakan persepsi dan visi pendidikan antara pihak madrasah dan orang tua. Melalui kegiatan ini, orang tua tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran mereka dalam pendidikan anak, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam mendukung program-program madrasah, baik secara moral maupun material. Selain pengembangan SDM, aspek sarana dan prasarana juga menjadi perhatian penting dalam strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam. Di bidang fasilitas umum, kedua madrasah terus berupaya melakukan perbaikan dan pembenahan meskipun masih menghadapi tantangan keterbatasan dana. MIN 2 Pringsewu memiliki keunggulan dari sisi infrastruktur karena telah dilengkapi dengan fasilitas yang relatif memadai dan representatif untuk mendukung proses pembelajaran. Sebaliknya, MI Miftahul Iman masih menghadapi kendala dalam hal keterbatasan lahan dan ruang kelas, sehingga perlu melakukan penjadwalan masuk siswa secara bergiliran untuk mengakomodasi jumlah siswa yang terus bertambah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesenjangan fasilitas, kedua madrasah tetap berkomitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia. Dalam hal pengelolaan perpustakaan, kedua madrasah telah menunjukkan kemajuan dengan memperbarui koleksi buku secara berkala agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perpustakaan berfungsi tidak hanya sebagai tempat peminjaman buku, tetapi juga sebagai pusat literasi untuk mendorong budaya membaca di kalangan siswa. Namun, tantangan masih dihadapi dalam hal perawatan dan kelengkapan koleksi, karena beberapa buku sudah dalam kondisi rusak dan perlu segera diganti. Ini menjadi perhatian penting mengingat perpustakaan merupakan salah satu sarana penunjang pembelajaran yang strategis. Adapun mengenai ruang kelas, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua madrasah. MIN 2 Pringsewu telah memiliki 20 ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti papan tulis interaktif, ventilasi yang baik, dan tempat duduk yang nyaman. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Sementara itu, MI Miftahul Iman masih mengalami kekurangan ruang kelas, sehingga harus membuat pengaturan khusus dalam jadwal belajar siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk perluasan infrastruktur agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih ideal. Secara keseluruhan, pengembangan SDM dan sarana-prasarana yang dilakukan oleh MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman mencerminkan upaya nyata dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam, meskipun dengan berbagai keterbatasan. Komitmen terhadap peningkatan kualitas, inovasi program, dan keterlibatan semua pihak menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan madrasah di lingkungan pedesaan.

Evaluasi Perencanaan Program Pengembangan MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman

Evaluasi menjadi bagian penting dalam proses pengembangan kelembagaan madrasah karena berfungsi menilai efektivitas perencanaan dan pelaksanaannya. Evaluasi ini mencakup aspek tenaga pendidik, manajemen kelembagaan, kurikulum, serta sarana prasarana. Kedua madrasah telah melaksanakan evaluasi melalui supervisi rutin, baik individual maupun kelompok, dengan pendekatan kedinasan, kemitraan, dan kekeluargaan. Evaluasi terhadap guru menunjukkan bahwa sebagian masih perlu pendampingan, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang belum sepenuhnya berjalan optimal di MIN 2 Pringsewu. Oleh karena itu, implementasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Selain guru, evaluasi terhadap tenaga kependidikan telah meningkatkan ketertiban administrasi dan pengelolaan. Di sisi peserta didik, identifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran terus dikembangkan agar materi dan metode lebih relevan dan menarik. Faktor penghambat yang dihadapi berasal dari aspek internal (kompetensi pendidik, adaptasi terhadap perubahan) dan eksternal (terbatasnya lahan dan pendanaan). Sarana prasarana masih menjadi kendala utama, khususnya di MI Miftahul Iman yang kekurangan ruang kelas dan lahan pengembangan. Meski demikian, peran aktif kepala madrasah dan keterlibatan semua pihak melalui musyawarah menjadi kunci dalam mencari solusi. Evaluasi yang dilakukan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis demi peningkatan mutu dan daya saing madrasah secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai manajemen pengembangan kelembagaan di MIN 2 Pringsewu dan MI Miftahul Iman, dapat disimpulkan bahwa kedua madrasah telah merancang perencanaan program pengembangan kelembagaan secara sistematis. Perencanaan ini mencakup program jangka pendek hingga jangka panjang dengan mengacu pada analisis SWOT. MIN 2 Pringsewu mengembangkan program unggulan Tahfidz Al-Qur'an, sedangkan MI Miftahul Iman fokus pada pembentukan karakter religius siswa sebagai bagian dari penguatan identitas madrasah. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kelembagaan di kedua madrasah bertujuan meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas sebagai lembaga pendidikan Islam. Pelaksanaan dilakukan melalui berbagai tahapan, antara lain peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan dan workshop, pengembangan potensi peserta didik melalui program ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat, serta pelibatan masyarakat melalui kemitraan dan kolaborasi aktif. Selain itu, keduanya

juga terus berupaya memaksimalkan fasilitas dan sarana pendidikan agar proses pembelajaran berlangsung optimal. Adapun evaluasi terhadap perencanaan program pengembangan dilakukan secara rutin melalui rapat, monitoring, dan supervisi terhadap pelaksanaan program. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai keberhasilan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan langkah perbaikan berkelanjutan guna memastikan seluruh program pengembangan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). Teori belajar dan pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Ahmad, S., Helsa, Y., & Ariani, Y. (2020). *Pendekatan realistik dan teori Van Hiele*. Deepublish.
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193.
- Arfanaldy, S. R., Aziza, I. F., Kur'ani, N., Judijanto, L., Mutiaraningrum, I., Husain, H., ... & Ohorella, N. R. (2024). *Menghadapi tantangan pengajaran: Solusi inovatif untuk permasalahan klasik di ruang kelas*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Astuti, Y. T., Diana, N., Hadiati, E., & Maulidin, S. (2024). Manajemen humas dalam membangun citra sekolah: Studi multikasus di SD Muhammadiyah Pringsewu dan SD IT Cahaya Madani Pringsewu. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12–26. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.246>
- Auliya, W. S., Maulidin, S., & Janah, S. W. (2024). Budaya organisasi dalam meningkatkan nilai religius: Studi di MTs Negeri. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 4(3), 112–122.
- Ayu Yuana, Rochintaniawati, D., & Suwarma, I. R. (2023). Analisis kuantitatif dan kualitatif penerapan instruksi berdiferensiasi: Tanggapan guru dan penguasaan konsep IPA dalam pembelajaran IPA. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1).
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (3rd ed.). Allyn and Bacon.
- Hanafiah, Sopandi, U., & Maemunah, R. S. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 4 Ciconpet Kabupaten Garut. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3).
- Haryono, B., Pramana, A., Muslihah, S., Syaifulah, & Maulidin, S. (2024). Konsep pendidikan Islam dan relevansi Surah Al-Mujadalah ayat 11 dalam pembentukan karakter peserta didik. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 116–127.

- Hidayati, A. U., Maulidin, S., & Kholifah, S. (2024). Implementasi problem-based learning (PBL) pada proses pembelajaran PAI: Studi di SMK Pelita Bangun Rejo. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 4(2), 53–62.
- Janah, S. W., Nikmah, S. S., Bariyah, Z., Maulidin, S., Nawawi, M. L., & Jazuli, S. (2024). Strategi orang tua dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini: Studi kasus di Kampung Srikaton Kecamatan Anak Tuha. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 56–68. <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4188>
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi manajemen pendidikan berbasis total quality manajemen. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- Maulidin, S., Rohman, M., Nawawi, M. L., & Andrianto, D. (2024). Quality management in improving competitiveness in the digital era at madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4(1), 57–70. <https://doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.2259>
- Maulidin, S., & Supriadi, E. H., & Hadiati, N. (2024). Pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa madrasah aliyah di Kabupaten Lampung Tengah. *Raudhah: Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 84–99. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.604>
- Maulidin, S., & Jamil, M. A. (2024). Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap peningkatan aspek kognitif (Studi kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah). *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128–140.
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren: Studi mengenai realitas kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126–138.
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188.
- Nguyen, L. T., Kanjug, I., Lowatcharin, G., Manakul, T., Poonpon, K., Sarakorn, W., ... & Tuamsuk, K. (2022). How teachers manage their classroom in the digital learning environment – Experiences from the University Smart Learning Project. *Heliyon*, 8(10), e10817.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Naskah akademik prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Syarif, M. (2024). Pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan di madrasah aliyah Kabupaten Lampung Tengah [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/33692>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

